



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Abdul Halim

Prodi PPKn, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng
Bandarlampung, Lampung, Indonesia.

e-mail: abdulhalim@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Sebuah masyarakat atau suku bangsa akan hidup dengan kebudayaannya, selama kebudayaan yang dianut itu dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh para pengusungnya. Namun, bila tantangan tersebut tidak dapat dipenuhi, manusia dengan kemampuannya beradaptasi akan mencari kebudayaan lain, yang dinilai dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Proses tarik-menarik tersebut sering kemudian diistilahkan dengan infiltrasi budaya asing pada budaya setempat. Masyarakat Lampung memiliki 5 falsafah hidup merupakan budaya kearifan lokal dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal 5 falsafah hidup masyarakat Lampung juga dapat menciptakan iklim yang kondusif dan harmonis dalam kehidupan sosial sehari-hari khususnya di provinsi Lampung sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat merespons modernisasi dengan positif dan produktif. Nilai-nilai kehidupan yang baik dapat dijadikan tuntunan sehingga mampu menyerap dan memfilter globalisasi, oleh sebab itu, strategi untuk menghadapi era globalisasi dengan harmonis harus dilakukan dengan menatap budaya kearifan lokal salah satunya falsafah hidup masyarakat Lampung ini yang perlu dilestarikan dan dijadikan tuntunan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam zaman globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal yang berdasarkan teori tanpa praktek tidak lagi relevan, oleh sebab itu membangun strategi kearifan lokal falsafah hidup masyarakat Lampung ini; Pi'il Pesenggiri Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur, Juluk Adek/Adok, haruslah di praktekkan dan implementasikan. Maka dari itu, kearifan lokal sebagai sistem nilai masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada 5 falsafah hidup masyarakat Lampung, perlu tetap dilestarikan, dijaga, dan diberi pemaknaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Nilai Kearifan Lokal, 5 Falsafah Hidup, Lampung*

Analysis Of The Value Of Local Wisdom In 5 Philosophy Of Lampung People's Life

A society or ethnic group will live with its culture, as long as the culture adopted can answer the challenges faced by its bearers. However, if these challenges cannot be met, humans with the ability to adapt will look for other cultures, which are judged to be able to be used to meet their



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

needs. The process of attraction is often then termed the infiltration of foreign cultures into the local culture.

The Lampung community has 5 philosophies of life, which is a culture of local wisdom that can provide direction for the realization of an identity that is in accordance with noble values. The local wisdom of the Lampung people's philosophy of life can also create a conducive and harmonious climate in daily social life, especially in the Lampung province so that the values contained therein can respond positively and productively to modernization. The values of a good life can be used as a guide so that they are able to absorb and filter globalization, therefore, a strategy to face the era of globalization in harmony must be done by looking at the culture of local wisdom, one of which is the philosophy of life of the Lampung people which needs to be preserved and used as a guide in social life. daily. In the era of globalization, the values of local wisdom based on theory without practice are no longer relevant, therefore building a local wisdom strategy for this Lampung people's philosophy of life; Pi'il Pesenggiri Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur, Juluk Adek/Adok, must be practiced and implemented. Therefore, local wisdom as the value system of the Lampung people, which is based on the five life philosophies of the Lampung people, needs to be preserved, guarded, and given a meaning that is in accordance with the times.

Keywords: *Value of Local Wisdom, 5 Philosophy of Life, Lampung*



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

I.PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini semakin kompleks, disebabkan pengaruh globalisasi, yang menjadi kan adanya modernisasi, pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Terkait kondisi ini, sangat diperlukan adanya kajian sosial yang tercakup di dalamnya filsafat hidup bagi masyarakat adat Lampung yang disebut “Piil Pesenggiri”.

Lampung sebagai masyarakat majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, budaya, adat istiadat, agama dan bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Keaneka ragaman tersebut merupakan potensi sosial yang membentuk karakter dan citra budaya. Budaya atau kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia memiliki nilai-nilai etik yang bersifat universal. Budaya yang memiliki nilai etik dapat menjaga, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Budaya lebih mengacu kepada pengertian tingkah laku atau pola perilaku, kebiasaan, atau nilai dalam sistem nilai. Budaya diartikan sebagai suatu cara hidup tertentu yang terlihat dalam masyarakat, (Rohman, Irawan, Mona dan Hermi, 2020:153). Nilai etik dalam kehidupan sosial budaya mengandung tuntutan atau keharusan suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat menjadi ciri masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai suatu produk budaya yang lahir akan kebutuhan nilai, moral, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Sistem nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan dijadikan sebagai patokan untuk menilai serta dapat dijadikan sebagai sistem norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. sistem nilai begitu kuat meresap dan merekat di dalam Jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Nilai-nilai tersebut yang diyakini telah terinternalisasi dalam diri setiap individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Seperti halnya nilai Piil Pesenggiri yang dijadikan sebagai falsafah hidup ulun Lampung sebagai pendukung pancasila. Falsafah Piil Pesenggiri adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

kitab-kitab adat yang dianut oleh ulun Lampung. Kitab-kitab ulun Lampung diantaranya kitab Kuntara Raja Niti, Cempala dan Keterem yang diajarkan berdasarkan tradisi lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Falsafah hidup yang terdapat pada Piil Pesenggiri diantaranya Bejuluk Beadek (Punya Gelar Adat), Nemui Nyimah (Murah Hati/Terbuka Tangan), Nengah Nyappur (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan Sakai Sambayan (Tolong Menolong). Nilai Piil Pesenggiri sebagai meniscayakan fungsi yang strategis dalam membangun solidaritas sosial pada ulun Lampung. Solidaritas yang tinggi sangat dibutuhkan pada era globalisasi, dimana masyarakat dewasa ini lebih cenderung individualisme dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap tersebut lambat laun akan memicu terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat global maka perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung sebagai ikatan kultur sehingga munculnya solidaritas sosial yang meliputi seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Dalam membangun solidaritas sosial maka diperlukan pemberdayaan terhadap nilai-nilai Piil Pesenggiri yang secara internal terpelihara. Nilai solidaritas sosial yang ada dalam Piil Pesenggiri merupakan nilai luhur yang perlu dijadikan cermin oleh generasi penerus bangsa.

II. METODOLOGI

Tempat dan waktu penelitian ini tidak dilaksanakan secara otentik pada suatu tempat maupun waktu tertentu, karena dalam penelitian ini tidak merupakan hasil dari penelitian disuatu Perguruan Tinggi, namun berupa suatu kajian kritis berdasarkan studi pustaka dan dianalisis atas fenomena eksistensi kepribadian masyarakat Lampung yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi yang terhimpun dalam falsafah hidup masyarakat Lampung itu sendiri, jika dilestarikan mampu membentuk karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai moral kearifan lokal untuk diterapkan terhadap generasi muda saat ini khususnya masyarakat lampung.



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982:119). Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (West, 1982). Penggalan data menggunakan studi pustaka untuk memperoleh informasi melalui litelatur jurnal, buku-buku dan penelitian ilmiah yang relevan untuk selanjutnya dianalisa

III. PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Lampung dan Nilai- Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Dalam mengungkap bentuk kearifan lokal masyarakat suku Lampung, beberapa ahli menggunakan istilah local genius. Meski banyak istilah dan penyebutan tentang hal ini, secara garis besar memiliki substansi yang sama. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) adalah produk budaya masa lalu yang mengandung nilai kebenaran, etika dan estetika, yang dijadikan pegangan dan pandangan hidup (way of life) secara terus-menerus oleh masyarakat. Local genius merupakan nilai positif dari perilaku manusia yang dirujuk dari bermacam sumber, baik nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang maupun budaya setempat. Perilaku dan nilai-nilai positif ini terbangun secara orisinal, natural, dan berkelanjutan. Implikasinya adalah dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan alam serta lingkungan sekitarnya oleh komunitas tertentu. Sampai pada akhirnya, secara turun temurun, sikap, dan perilaku positif ini berkembang menjadi sebuah identitas dan budaya tersendiri. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat adat Lampung telah memiliki bentuk nilai-nilai kearifan lokal (local genius) bernama; 5 falsafah hidup Masyarakat Lampung



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

5 falsafah hidup Masyarakat Lampung menjadi gagasan konseptual yang nyata-nyata hidup di masyarakat. 5 falsafah hidup Masyarakat Lampung suatu gagasan ideal yang berlaku bagi masyarakat Lampung, beikut ini kita akan membahas kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lampung tersebut, antarlain sebagai berikut;

1. Pi'il Pesenggiri adalah prinsip yang mengedepankan harga diri dalam berperilaku untuk menegakkan nama baik dan martabat pribadi maupun kelompoknya. Piil adalah prinsip dan Pesenggiri adalah harga diri. Artinya, unsur-unsur Pesenggiri merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan, harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau prestise seseorang akan menjadi baik atau tinggi dengan melakukannya. Piil Pesenggiri secara harfiah ; berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur di dalam nilai dan maknanya. Oleh karena itu, patut diteladani dan pantang untuk diingkari. Di dalam dokumen literatur resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, Piil Pesenggiri merupakan local genius yang terbentuk dari akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh berkembang dalam komunitas atau masyarakat adat Lampung, dalam hal ini merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Dalam lingkup kehidupan nyata, nilai-nilai kearifan lokal (local genius) adat Lampung sangat relevan dengan perubahan dan perwujudan tingkah laku individu dan masyarakat. Kebiasaan dan tingkah laku masyarakat yang disandarkan pada nilai luhur ini akan menjadi gaya hidup (life style) dan identitas tersendiri. Oleh karena itu, bagi orang Lampung, baik Pepadun maupun Saibatin kemandirian budaya ini dapat diposisikan sebagai wasilah dan modal berharga untuk berinteraksi dengan sesama. Lampung memiliki masyarakat multikultural sebab Provinsi Lampung berjuluk "Gerbang Sumatera" ini dihuni oleh beragam etnis dan suku, seperti; Lampung, Jawa, Minangkabau, Sunda, Bali, Batak, Bugis, Madura, dan Cina. Keberagaman yang ada di



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

Lampung perlu disadari sebagai keniscayaan dan ketetapan. Suatu masyarakat multikultural, tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman. Oleh karena itu, tidak hanya masyarakat adat Lampung yang bertugas menjaga “gawang” keberagaman tersebut, melainkan para pendatang pun berkewajiban dan bertanggung jawab menjaga keberagaman yang telah digariskan itu. Realitas keragaman (heterogenitas atau diversitas) masyarakat dan kebudayaan di Lampung harus diakui secara jujur, diterima dengan lapang dada, dikelola dengan cermat, dan dijaga dengan penuh rasa syukur serta tanggung jawab oleh seluruh elemen masyarakat yang ada. Secara kodrati, keberlangsungan hidup bersama dan saling ketergantungan merupakan kebutuhan dasar (basic needs) manusia untuk bertahan hidup. Memang sudah menjadi kehendak Illahi, Lampung ditakdirkan memiliki keragaman agama, etnis, budaya, dan bahasa. Hal inilah yang kemudian disebut banyak orang, Lampung sebagai daerah multikultural. Kondisi ini patut disyukuri bersama. Akan tetapi, dalam spektrum yang luas, multikultural di daerah ini diibaratkan bagai pisau yang bermata dua. Di satu sisi menjadikan bangsa ini kaya akan khazanah kebudayaan, di sisi lain, rentan akan benturan, perselisihan, dan konflik. Oleh sebab itu, ketika melaksanakan hidup dan kehidupan di wilayah yang “serba” multikultural, perlu menilik dan meninjau kembali konsep the other (yang lain: orang lain, agama/bangsa/budaya lain) supaya tidak diacuhkan atau dikesampingkan keberadaannya begitu saja. Pernyataan ini secara tidak langsung melatarbelakangi munculnya konsep pendidikan harmoni. Dari sisi teori pengembangan pendidikan, peluang ilmiah ini dapat dikaji dan dikembangkan keberadaannya untuk dijadikan model atau formulasi pendidikan baru pada kawasan atau daerah yang beragam atau multikultural.

2. Nemui Nyimah adalah prinsip hidup yang mengedepankan kemurahan hati dan ramah tamah terhadap semua pihak yang berhubungan dengan mereka. Pola Komunikasi Hangat dan Terbuka Bagi orang Lampung, Nemui Nyimah merupakan prinsip penghargaan dan konsepsi tata nilai yang ditafsirkan sebagai wujud rasa kepedulian sosial,



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

kesetiakawanan, dan nilai-nilai kemanusiaan (human interest) lainnya. Prinsip dan sikap di atas dapat ditunjukkan dan ditunjukkan kepada siapa pun yang datang (bertamu), asalkan niat tulus membangun dan mengembangkan daerah Lampung. Hal ini terbukti pada wujud sikap ramah dan mau menerima yang ditunjukkan kepada para kaum kolonis yang berasal dari Pulau Jawa pada saat itu. Wujud rasa keberterimaan dari masyarakat adat Lampung itu berupa kerelaan dan ketulusan dari masyarakat adat Lampung Buay Nuban saat menghibahkan sebagian tanah leluhurnya untuk dijadikan lahan garapan dan permukiman bagi saudara barunya yang berasal dari Jawa, Kronologi di atas memperlihatkan, masyarakat adat Lampung memiliki keluhuran perilaku, sikap, dan budi pekerti. Peristiwa tersebut mengandung nilai fundamen, yakni dalam konteks menolong dan “menerima tamu”, mereka tidak pernah mempersoalkan latar belakang suku, agama, dan bahasa. Pelajaran ini mengisyaratkan jika masyarakat adat Lampung telah mengawali dan menunjukkan jati dirinya untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan siapa pun dengan setulus-tulusnya. “Masyarakat adat Lampung selalu terbuka dengan siapa saja. Kami tidak mau menutup diri, bahkan menolak tamu yang datang. Kami ingin memiliki banyak saudara, kawan, dan teman. Sikap keramah-tamahan dan mau menerima orang lain tersebut adalah suatu bukti bahwa kami selalu berpegang teguh pada nilai-nilai filosofis, sebagaimana yang telah diwariskan nenek moyang kami. Perilaku dan sikap ini selaras dengan makna Nemui Nyimah secara bahasa. Nemui berarti menerima tamu dan Nyimah berarti memberikan sesuatu tanpa pamrih kata ini dapat juga diartikan royal. Tampaknya, prinsip dan konsep Nemui Nyimah mendeskripsikan warna dan ciri khas mutual identity masyarakat adat Lampung yang terbuka, mau menerima, memegang prinsip tinggi, dan menghormati kepada siapa pun yang akan berkunjung dan dikunjungi. Dengan demikian, seseorang sudah dapat dikatakan Simah apabila dia telah mampu memberikan sesuatu kepada orang lain. Inilah salah satu sifat dan ciri khas orang Lampung, yaitu: rasa memiliki hutang budi. Dalam konteks masyarakat Lampung yang multikultural, ditambah dengan era globalisasi menemukan dan mengembangkan kembali



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

sikap-sikap yang terdapat dalam mutual identity adalah keniscayaan. Penemuan kembali nilai-nilai ini dapat dijadikan karakter dan modal dalam berkomunikasi secara luas. Aspek komunikasi menjadi kanal, sebagai pintu masuk mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis. Faktor utama yang memiliki kontribusi terhadap terciptanya perdamaian pada suatu masyarakat adalah saluran komunikasi yang efektif. Terdapat dua landasan untuk menciptakan integrasi suatu sistem sosial, yaitu: (1) suatu masyarakat yang terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus di antara norma-norma kemasyarakatan yang bersifat universal dan fundamental; (2) karena bermacam-macam anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial. Berkenaan dengan itu, Nemui Nyimah merupakan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi yang berhasil digali dari khazanah lokal genius adat setempat. Dalam taraf implementasi, Nemui Nyimah menjadi pengetahuan (knowledge), sekaligus keyakinan (conviction) bagi pelakunya, sehingga menjadi penuntun (guide) dan pedoman (orientation) dalam menjalani aktivitas kehidupan. Apabila nilai-nilai ini terinternalisasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan lahir generasi-generasi tangguh, kuat, dan tanpa pamrih, yang dapat memikul tugas berat sebagai pencipta sistem integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Secara tekstual dan kontekstual, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam falsafah Nemui Nyimah merupakan kemandirian budaya dari masyarakat adat setempat, sebagai pola komunikasi dan interaksi di tengah masyarakat. Terwujudnya pola dan saluran komunikasi yang efektif akan membuka peluang bagi anggota masyarakat untuk dapat berkontribusi bagi perkembangan masyarakatnya. Dengan menggunakan pola-pola komunikasi yang efektif ini, problematika yang muncul di tengah masyarakat karena pengaruh buruk dari globalisasi dapat didiskusikan dan diselesaikan dengan baik. Sebaliknya jika saluran komunikasi yang ada “tersumbat”, problematika yang sedang dihadapi dapat menimbulkan potensi ketidakharmonisan, akan muncul benih-benih perpecahan antaranggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogen. Sekali lagi, Nemui Nyimah merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

Lampung yang dapat dijadikan modal budaya, sebagai fondasi dalam membangun keharmonisan dan dapat menjadi salah satu benteng dari dampak buruk globalisasi.

3. Sakai Sambayan adalah prinsip gotong royong, saling membantu dan tolong menolong bagi sesama Manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Sakai Sambayan mengandung nilai saling tolong-menolong dan gotong-royong dalam bertetangga dan berkerabat, termasuk urusan dalam mengadakan upacara pernikahan dalam adat Lampung dan lain sebagainya. Sebagai produk nilai-nilai kearifan lokal, Sakai Sambayan merupakan konsepsi yang berupa hasil (output) dan tindakan nyata dari wujud jiwa sosial yang tinggi dari masyarakat adat Lampung. bahwa Sakai Sambayan merupakan bentuk kewajiban seseorang untuk berjiwa sosial, gotong royong, berbuat baik dengan sesama manusia, dengan balas jasa atau pun tidak. Berpijak pada penjelasan di atas, Sakai Sambayan merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang diterjemahkan ke dalam wujud perilaku dan tindakan nyata seseorang. Hal ini yang tidak hanya terbatas pada perihal adat Lampung semata, melainkan lebih luas dari itu. Tindakan yang dimaksudkan Sakai Sambayan adalah tolong-menolong, bahu- membahu, dan saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang sangat memerlukan bantuan dan pertolongan, dan kita semua tau bahwa di era globalisasi ini sangat jarang di temukan nilai-nilai sakai Sambayan, maka dari itu pentingnya sakai sambayan apada era globalisasi ini harus di lestarikan. Menariknya, bentuk aplikasi pertolongan ini tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat material, melainkan juga dalam arti moral, termasuk sumbangan tenaga, pemikiran, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Sakai Sambayan berarti tolong-menolong dan bergotong-royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Eksistensi Sakai Sambayan hakikatnya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Selanjutnya, dalam ruang dan konteks bernegara, wujud nyata Sakai Sambayan selaras dengan ideologi Pancasila, yang secara jelas meniscayakan untuk bergotong-royong. Demikian halnya dengan adat Lampung, seseorang akan merasa



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

kurang terpendang apabila tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Sikap dan karakter ini menggambarkan rasa toleransi kebersamaan. Oleh sebab itulah, mereka rela memberikan apa saja apabila pemberiannya memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Etos Sakai Sambayan ini dapat diterjemahkan dan diinternalisasikan dengan baik secara bersamaan oleh Ulun Lampung dan para pendatang maka tidak mustahil akan menjadi bagian penting bagi terciptanya konstruk pendidikan harmoni di tengah masyarakat multikultural

4. Nengah Nyappur adalah prinsip hidup yang mengedepankan keterbukaan. Nengah Nyappur merupakan sikap suka berbaur di tengah-tengah masyarakat multikultural bahwa Nengah Nyappur dapat bertindak sebagai jembatan penghubung antara tata nilai adat dan sikap toleransi yang tercermin dalam pergaulan sehari-hari orang Lampung. Sikap toleran ini dapat meminimalisasi bahkan mengeliminasi munculnya perbedaan-perbedaan dan juga dapat meminimalisir sifat individualisme akibat pengaruh globalisasi yang ada di tengah masyarakat sehingga hidup menjadi mudah dan bermakna. Menyikapi hal di atas, Nengah; berada di tengah (khalayak), dan Nyappur berarti berbaur. Nengah Nyappur merupakan pola hidup bermasyarakat, tidak mengisolasi diri dari orang atau suku, maupun bangsa lain. Disebut Nengah Nyappur karena sikap suka bergaul, suka Bersahabat, dan toleran antar- sesama. “Nengah Nyappur adalah sikap dan tata nilai masyarakat adat Lampung dalam berinteraksi dengan cara membuka diri dengan masyarakat umum. Adapun tujuan dari Nengah Nyappur, yaitu agar berpengetahuan luas, ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya positif baik dalam pergaulan dan kegiatan masyarakat yang dapat membawa kemajuan dan selalu bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Memperhatikan uraian di atas, Nengah Nyappur menggambarkan eksistensi masyarakat adat Lampung dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Mereka lebih mengutamakan rasa kekeluargaan dan persahabatan dengan siapa saja dengan tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

golongan. Sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai luhur, karakter yang melekat dalam Nengah Nyappur, dapat dijadikan sebagai modal budaya dalam membina hubungan yang baik di tengah masyarakat multikultural di tengah era globalisasi ini. Sikap luhur ini perlu ditularkan secara masif. Mengingat, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam konteks mewujudkan kehidupan multikultural yang harmonis di tengah era globalisasi, nilai-nilai luhur Nengah Nyappur perlu diterjemahkan dan diinternalisasikan secara masif pada lintas forum. Mulai dari yang bersifat formal, informal, dan nonformal hingga pada tingkatan struktur masyarakat yang ada. Pada proses interaksi sosial, Nengah Nyappur dapat dimaknai sebagai wujud dan bentuk kompetisi untuk mencapai kebaikan, tidak ada lawan, tetapi berlomba-lomba bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baik. Sebab itulah, dalam berkompetisi yang baik dibutuhkan tiga kemampuan pokok, yaitu: (a) kemampuan merumuskan gagasan; (b) kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bentuk rencana strategi dan rencana operasional, serta (c) kemampuan mengevaluasi strategi dan operasional dimaksud di atas. Ketiga syarat ini sudah ada dalam Nengah Nyappur, konsep ini menggambarkan sebuah ajaran yang mirip dengan teori manajemen pengelolaan secara modern. Keberadaan Nengah Nyappur bagi orang Lampung, setidaknya dapat dijadikan wasilah untuk membentuk karakter dan kepribadian kuat, serta membangun solidaritas masyarakat yang tinggi di tengah era globalisasi, Nengah Nyappur melambangkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus juga dapat menjadi embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Konsep Nengah Nyappur dalam konteks kehidupan dan relasi sosial di tengah komunitas yang multikultural, memiliki kekuatan sebagai piranti pencipta suasana sosial yang kondusif. Oleh karenanya, dengan memahami, mengangkat, dan menerapkan kembali konsepsi ini idealnya dapat memberikan peran dan sumbangan bagi tertatanya hubungan sosial yang



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

harmoni di era globalisasi dengan semangat saling menghargai dan menghormati sesamanya.

5. **Bejuluk Beadek/Adok** berasal dari kata juluk yang berarti nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan adek atau adok ialah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai. Juluk beadek biasanya mengikuti tatanan yang telah ada berdasarkan hierarki status masing-masing struktur kepemimpinan adat. Fadilah dan Keluhuran Budi Pekerti Juluk Adek/Adok merupakan sebuah gelar kehormatan secara adat yang diberikan kepada seseorang remaja atau dewasa yang telah mapan. Konteks mapan di sini tidak hanya dimaknai sebagai orang yang telah mampu atau kuasa secara materi semata. Akan tetapi, lebih dari itu, yakni apabila seseorang telah mampu mengaplikasikan, mengejawantahkan, dan menginternalisasikan pilar-pilar penyangga sebelumnya (Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan). orang yang telah memiliki Bejuluk Beadek, tidaklah menjamin bahwa dia harus punya prestise di dalam masyarakat. Salah satu penyebab orang tersebut bernilai karena menjalankan faktor-faktor lainnya, seperti Pi'il Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan, Memperhatikan uraian di atas, Juluk Adek/Adok dapat dikatakan sebagai prestise dan keluhuran budi pekerti yang menjadi "pamungkas" seseorang setelah berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Proses memperoleh gelar(adek/adok) tidaklah mudah, tetapi harus melewati tahap dan syarat tertentu setelah memperoleh prestasi. Maksudnya, seseorang telah melakukan perubahan yang urgen dalam kehidupan manusia, seperti pencanangan idealisme atau cita-cita dan tercapainya cita-cita yang luhur di tengah masyarakat. Setelah tahapan itu terlaksana, peristiwa semacam ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus diperingati dan diberi hadiah berupa gelar kehormatan secara adat. Dasar inilah yang kemudian Juluk Adek/Adok ditafsirkan dengan makna inovatif. Biasanya, inovasi yang dilakukan bersifat terus-menerus; antara idealisme hingga menjadi sebuah realita. Berdasarkan realita atau cita-cita yang telah diraihinya itu maka dia berhak mendapatkan Juluk Adek/Adok. Terwujudnya gelar adat



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

seseorang harus dibarengi dengan perjuangan dalam meningkatkan kesempurnaan diri, hidup tertib, dan memiliki tata krama. Kesemua ini akan dapat terwujud apabila telah mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Dalam realitas sosial, tata krama seseorang akan menjadi indikator dan penilaian orang terhadap diri seseorang. Apabila seseorang mengabaikan ketiga prinsip tersebut, akan sulit untuk mendapatkan gelar atau Juluk Adek/Adok. Menindaklanjuti hal di atas, penyematan gelar adat (Juluk Adek/Adok) tidaklah terjadi secara tiba-tiba. Seseorang hendaknya telah memiliki konsep kesempurnaan diri, memiliki tata krama dan berpegang teguh pada tite gemati adat atau hidup tertib. Dengan kata lain, indikator kesempurnaan diri bagi Ulun Lampung adalah manakala dia telah mampu menginternalisasikan konsep Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk. Karena juluk-adek berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga juluk-adek yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat berfungsi menjadikan seseorang dapat berperilaku lebih baik dan mengedepankan nilai-nilai etika dari kearifan lokal pi'il Pesenggiri dan dapat menjadi benteng dari dampak buruk untuk menghadapi era globalisasi.

IV. SIMPULAN

Proses perubahan sosial yang dapat di ciptakan pada masyarakat dengan aman dan damai, praktis tanpa menimbulkan gejolak yang berarti di tengah era globalisasi dapat diimbangi dengan nilai-nilai pi'il Pesenggiri, mengapa dapat dikatakan begitu karena, tata perilaku yang didasari oleh ketinggian etika. Dapat memiliki tata krama aturan perilaku yang baik di tengah masyarakat walaupun di era globalisasi saat ini. Sebuah masyarakat atau suku bangsa akan hidup dengan kebudayaannya, selama kebudayaan yang dianut itu dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh para pengusungnya. Namun, bila tantangan tersebut tidak dapat dipenuhi, manusia dengan kemampuannya beradaptasi akan mencari kebudayaan lain, yang dinilai dapat dipergunakan



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

untuk memenuhi kebutuhan mereka. Proses tarik-menarik tersebut sering kemudian diistilahkan dengan infiltrasi budaya asing pada budaya setempat.

Masyarakat lampung memiliki 5 falsafah hidup merupakan budaya kearifan lokal dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal 5 falsafah hidup masyarakat lampung juga dapat menciptakan iklim yang kondusif dan harmonis dalam kehidupan sosial sehari-hari khususnya di provinsi lampung sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat merespons modernisasi dengan positif dan produktif. Nilai-nilai kehidupan yang baik dapat dijadikan tuntunan sehingga mampu menyerap dan memfilter globalisasi, oleh sebab itu, strategi untuk menghadapi era globalisasi dengan harmonis harus dilakukan dengan menatap budaya kearifan lokal salah satunya falsafah hidup masyarakat lampung ini yang perlu dilestarikan dan dijadikan tuntunan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam zaman globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal yang berdasarkan teori tanpa praktek tidak lagi relevan, oleh sebab itu membangun strategi kearifan lokal falsafah hidup masyarakat lampung ini; Pi'il Pesenggiri Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, Nengah Nyappur, Juluk Adek/Adok, haruslah di praktekkan dan implementasikan. Maka dari itu, kearifan lokal sebagai sistem nilai masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada 5 falsafah hidup masyarakat Lampung, perlu tetap dilestarikan, dijaga, dan diberi pemaknaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

V. SUMBER REFERENSI

Ariani, Nenny Dwi dan Kholis Roisah. 2016. *UPAYA PEMERINTAH DALAM MELINDUNGI KAIN TAPIS DAN SIGER LAMPUNG SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL*.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lawreform/article/view/15842/11819>

Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 3 Nomor 2 bulan September 2018. Halaman 36-42p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung
ISSN: 2656-9809117

| Jurnal Kultur Demokrasi: Vol 10, No 1 Juli 2021



Jurnal Kultur Demokrasi

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/index>

e-ISSN: 2746-2749

Volume 10, No 1, Juli 2021 (09-23)

Jurnal Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan

Jurnal Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung (Masitoh)

Novilista, Mentari. 2018. *PESAN-PESAN DAKWAH MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG DALAM PANDANGAN BUDAYAWAN LAMPUNG.*

<http://repository.radenintan.ac.id/6028/1/SKRIPSI%20MENTARI%20NOVIALISTA.pdf>

Rohman, Irawan, Mona dan Hermi. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn Volume 7*, No. 2, November 2020, pp. 152-160.

Sagita, Vurnia Nurma. 2018. *Kain Tapis sebagai Simbol Kekhasan Lampung.*
file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/DCS_1702702_Vania%20Nurma_Kain%20Tapis.pdf